

KONTRIBUSI TGH LALU MUHAMAD NUH DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN QUDWATUSOLIHIN PEMONDAH PANDAN WANGI

Muhammad Hanafi, Nasrullah, Zaibun Irmawadi
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
h4n4f1muh4mm4@gmail.com; nasrullah@gmail.com

Abstract

Spiritual intelligence is a vital dimension in the development of a holistic personality, reflecting one's capacity to actualize Divine values in everyday life. In the modern era, it serves as an essential complement to intellectual and emotional intelligence and can be cultivated through religious approaches and closeness to Allah Swt. This study examines the contribution of TGH Lalu Muhamad Nuh in enhancing the spiritual intelligence of students at Pondok Pesantren Qudwatussolihin through his three primary roles: as a role model, motivator, and educator. Employing a qualitative case study approach, data were collected through interviews, documentation, and observation. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that (1) as a role model, TGH Lalu Muhamad Nuh encourages students to embody politeness, *tepo seliro*, and personal accountability in acknowledging mistakes and seeking forgiveness; (2) as a motivator, he fosters spiritual development by enhancing self-confidence, emotional regulation, positive speech, and student creativity; (3) as an educator, he consistently emphasizes the importance of *istiqomah* in both religious practice and daily life. The study concludes that the comprehensive role of TGH Lalu Muhamad Nuh significantly contributes to the cultivation of students' Spiritual intelligence, as reflected in their attitudes, behaviors, and religiously grounded mindset. These findings contribute to the reinforcement of spiritually based educational models and offer a reference for character development practices in Islamic boarding school environments.

Keywords: Contribution; Spiritual Intelligence; Islamic Boarding School Education; Role Modeling; *Istiqomah*

Abstrak: Kecerdasan spiritual merupakan dimensi penting dalam pengembangan pribadi yang utuh, mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern, kecerdasan ini menjadi pelengkap esensial dari kecerdasan intelektual dan emosional, yang dapat diperoleh melalui pendekatan religius dan kedekatan dengan Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Qudwatussolihin melalui tiga peran utama: sebagai teladan, motivator, dan pendidik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagai teladan, TGH Lalu Muhamad Nuh mendorong santri untuk menerapkan sikap sopan santun, *tepo seliro*, serta tanggung jawab dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf; (2) sebagai motivator, beliau mendorong pengembangan kecerdasan spiritual melalui peningkatan kepercayaan diri, pengendalian emosi, kemampuan berbicara positif, dan kreativitas santri; (3) sebagai pendidik, beliau secara konsisten menekankan pentingnya *istiqomah* dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran TGH Lalu Muhamad Nuh secara holistik berkontribusi dalam membentuk kecerdasan spiritual santri, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola pikir religius yang berkarakter. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan model pendidikan berbasis spiritual dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan karakter peserta didik di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Kontribusi; Kecerdasan Spiritual; Pendidikan Pesantren; Keteladanan; Istiqomah.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah banyak memberikan andil dalam mencetak manusia yang religius. Dari pondok pesantren telah banyak lahir pemimpin bangsa pada masa lalu, kini, dan insyaallah juga pada masa yang akan datang. Semua itu tidaklah terlepas dari peranan seorang kiyai atau pimpinan pesantren dalam mendidik para santri agar menjadi orang yang ahli agama atau mutafaqqih fiddin, mendalami agama dan berakhlakul karimah, agar dapat memberikan penerangan kepada kaumnya ketika mereka telah lulus dari pondok pesantren dan kembali ke kampung halamannya masing-masing (Edy Purwanto et al., 2022).

Keberadaan pondok pesantren yang merupakan pendidikan indigenous Indonesia merupakan suatu anugerah yang tiada tara bagi negeri ini karena pondok pesantren merupakan penjaga tradisi keilmuan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan manapun di tanah air. Oleh karena itu, eksistensinya sampai saat ini masih diterima dengan baik bahkan dalam banyak hal sudah banyak melakukan perubahan yang cukup signifikan mengikuti ritme perkembangan zaman yang selalu dinamis (Susiah et al., 2021).

Peran TGH. Muhamad Nuh di kalangan masyarakat Desa Pandan Wangi mulai dikenal semakin luas di Kecamatan Jerowaru setelah mulai mengembangkan lembaga pendidikan Islam (Pondok Pesantren) Qudwatus Sholihin di Dusun Pemandah Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Lombok Timur. Bahkan jauh sebelum itu nama besar beliau telah terdengar di beberapa wilayah di luar Kecamatan Jerowaru sebagai pengajar tarekat atau guru spiritual masyarakat Jerowaru secara umum sehingga beliau wafat pada hari sabtu tanggal 23 tahun 2011.

Perjuangan beliau dalam membawa nilai-nilai spiritual tidak hanya terbatas pada golongan masyarakat atau jamaah tarekat, tetapi lebih diperluas kepada upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak melalui upaya mendirikan pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan tempat belajar agama Islam bagi siswa (Santri) di bawah bimbingan TGH Lalu Muhammad Nuh.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yakni ada sejak zaman Walisongo menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, Pondok Pesantren Telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang fokus pada pendidikan agama, akhlak, dan kecerdasan spiritual upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri biasanya Pengajaran Agama Pondok Pesantren memberikan pengajaran agama Islam yang mendalam, termasuk mempelajari Al-Quran, hadis, tafsir, fiqh, dan sejarah Islam. Guru seperti TGH Lalu Muhammad Nuh, memiliki peran penting dalam memastikan pemahaman yang benar dan mendalam tentang agama. Dalam istilah spiritual antara lain memiliki cakupan makna jiwa, semangat, moral dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan yang ruhani dan ma' Nawi dari segala sesuatu (Tobroni, 2010).

Sebutan tuan guru merupakan kombinasi dua kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Ketika digabungkan memunculkan makna khusus sebagai suatu penghormatan yang luar biasa." Tuan" Adalah panggilan penghormatan untuk seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji sedangkan" Guru" Adalah panggilan bagi mereka yang mengajarkan ilmu. Namun tidak semua guru yang telah berhaji akan dipanggil tuan guru karena sebutan tuan guru dikhususkan bagi guru agama Islam tradisional yang berdakwah dari satu tempat ke tempat lain walaupun tidak menjadi pimpinan pondok pesantren. Mereka

ini kemudian dikenal dengan sebutan Tuan Guru atau Tuan Guru Haji, seperti Tuan Guru Umar (Kelayu Lombok Timur), Tuan Guru Saleh Hambali (Bengkel Lombok Barat), Tuan Guru Muhammad Saleh (Lopon Lombok Tengah), Tuan Guru Ali Batu (Sakra Lombok Timur), Tuan Guru Muhammad Rais (Sekarbela Lombok Barat), Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid (Pancor Lombok Timur) (Alimuddin, 2019).

Pelatihan Akhlak, selain pembelajaran teks agama, Pondok Pesantren juga menekankan pembentukan akhlak yang baik. Santri diberikan pembinaan moral dan etika Islam agar mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Praktik Ibadah, santri diajarkan cara-cara beribadah yang benar, termasuk sholat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

Mereka diajarkan tentang kepentingan dan makna dari ibadah ini dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan Keagamaan, Pondok Pesantren menciptakan lingkungan yang kuat yang dipenuhi dengan nilai-nilai keagamaan. Ini termasuk rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian kitab, zikir, dan doa bersama yang membantu memperdalam kecerdasan spiritual santri. Pengembangan Intelektual, selain aspek spiritual, Pondok Pesantren juga memberikan pendidikan formal dalam ilmu-ilmu agama, bahasa Arab, dan ilmu pengetahuan umum lainnya.

Ini membantu meningkatkan kecerdasan intelektual santri. Upaya ini dipimpin oleh pemimpin atau guru agama seperti TGH Lalu Muhammad Nuh, yang memainkan peran penting dalam membimbing dan membantu santri dalam perjalanan mereka menuju peningkatan kecerdasan spiritual. Pondok Pesantren juga memiliki berbagai program pengembangan diri yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan ini.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan (Mukaromah, 2018).

Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (ruh, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridha-Nya, menjadi " Sahabat" Allah," Kekasih" (wali) Allah. Inilah manusia yang suci, yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusia-manusia lainnya (Seyyed Hosein Nasr, 2002). Dengan integritas

yang tinggi Nabi Muhammad Saw meraih penghargaan sebagai al-amin atau amanah dan terpercaya. Beliau sebagai pemimpin mampu mengembangkan kepemimpinan terbaik dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia (Tobroni, 2010).

Hasil wawancara dengan Tgh Lalu Ainul Mazquroh, Lc, spiritual adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral dan rasa ingin memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, sesuatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan. Kecerdasan spiritual memiliki peranan yang sangat penting dalam diri, seseorang karena berhubungan dengan kepercayaan dalam menjalankan ibadah dan muamalah. Kecerdasan spiritual tidak diperoleh begitu saja melainkan dapat dilatih dibimbing melalui prose pendidikan termasuk kecerdasan spiritual seorang. Keteladanan seorang figur seperti TGH Lalu Muhammad Nuh dengan demikian maka peneliti melihat kontribusi beliau sebagai sebuah objek peneliti untuk dikaji lebih jauh.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miftahul Hamdi dengan judul Kepemimpinan Spiritual Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Pendidik di Pondok Pesantren Darul Aitam Jerowaru (Hamdi et al., 2024). Dalam perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan subjek penelitian dan hasilnya adalah kepemimpinan spiritual di pondok pesantren pengamalan tarekat yang diajarkan Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli adalah melalui membuka Majelis Taklim, Majelis pengajian untuk masyarakat umum, kemudian strategi yang digunakan menggunakan pendekatan syariat saja dan peran sebagai pemimpin pesantren, Tuan Guru mengarahkan dan mengatur para santrinya, karenanya seorang Tuan Guru memiliki banyak pesona dan kewibawaan di hadapan para santri atau muridnya.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas maka peneliti meneliti tentang Kontribusi Tgh Lalu Muhammad Nuh dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Qudwatu Solihin Pemandah Pandan Wangi.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana informan sebagai sumber data dan informasi (Hamid Patilima, 2007). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Data pada penelitian

kualitatif dinyatakan sebagaimana adanya (*natural setting*) dan tidak berubah dalam bentuk simbol atau bilangan, dan analisisnya dilakukan secara kualitatif. Peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan dan menganalisis data, namun memberikan penafsiran. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Ridwan Abdullah Sani, 2018).

Lokasi penelitian adalah Yayasan Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin Pemandah Pandan wangi, Kecamatan Jerowaru. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah: 1) Asatidz yang ikut membantu dalam membimbing dan mengajar para santri di Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin Pemandah Pandan Wangi. 2) Mudir Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin Pemandah Pandan Wangi. 3) Beberapa santri Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin Pemandah Pandan Wangi.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Sedangkan teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Kontribusi TGH Lalu Muhammad Nuh dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Pada umumnya Pondok Pesantren memiliki kriteria dan cara tersendiri dalam membentuk spiritual santri tidak hanya sendiri namun tersebut membangun spiritualisme santri usaha penyegaran mental ruhani berupa. keyakinan, iman, Ideologi, etika, dan pedoman atau tuntunan. Membangun spiritualisme dapat dilakukan dengan bermacam media, diantaranya adalah dengan membangun spiritualisme yang bersumber dari agama yang dinamakan spiritualisme religious.

Kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggerakkan orang lain dengan menggunakan keistimewaan atau kelebihan yang dimiliki pemimpin, sehingga menimbulkan rasa hormat, segan, dan kepatuhan orang-orang yang di pimpinnya. Dengan kata lain, pemimpin kharismatik diterima sebagai seorang yang istimewa oleh pengikutnya. Karena pengaruh kepribadian pemimpin dapat menimbulkan kepercayaan bagi para pengikutnya, maka semua pendapat dan keputusan sang pemimpin dipatuhi oleh pengikut dengan rela dan ikhlas.

Pendidikan paling awal bagi seorang anak, adalah dari keluarganya sendiri karena peran kedua orang tua sangat menentukan bagaimana kedepannya nasib si anak untuk menuju masa depan yang lebih baik dalam hal ini, TGH Lalu Muhammad sebagai pengasuh di pondok pesantren yang sudah dititipi anak oleh orang tua santri maka otomatis berkewajiban untuk mendidik dan mengarahkan ke hal yang lebih baik berdasarkan agama islam.

Bila seorang anak telah-telah dititipkan ke pondok maka itu sudah menjadi tanggung jawab pengurus pondok, baik dari segi makan, tempat tidur, dan lain lain, terutama pendidikan yang akan diterima oleh anak tersebut. Pengurus juga terlibat dalam memberikan pendidikan karakter kepada santri menggunakan rasa kasih sayang dengan tidak membedakan mana yang kaya dan mana yang miskin dan mana yang pintar dan mana yang bodoh. Keberadaan seorang guru atau ustadz sangat dituntut untuk menjaga kehormatan dirinya, karena seorang murid memilih ustadz dan guru bukan semata karena dia mencintai tapi karena yakin akan keilmuan dan kealiman yang dimiliki.

Selain itu seorang santri dituntut untuk menempatkan dirinya sebagai santri yang tidak hanya mencintai guru dan ustadz akan kezalimannya, tetapi menaruh rasa hormat kepada Para ustadz dan pengurusnya Karena dengan rasa hormat dan mengikuti semua perilaku dan perintahnya yang akan menjadikan dirinya kearah yang lebih baik, dan mendapatkan ilmu yang barokah dengan penghormatannya. Sebenarnya kecerdasan spiritual seseorang itu sudah ada sejak ia dilahirkan. Akan tetapi, di zaman yang semakin modern ini, kecerdasan spiritual para santri harus ditambahkan karena kalau tidak pasti akan teringkus oleh zaman modern ini. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri Qudwatus Sholihin Pemandah terdapat berbagai metode yang harus dan wajib dilaksanakan oleh para santri supaya kecerdasan spiritual yang ada pada santri dapat berkembang secara baik.

1. Metode tersebut diantaranya menguatkan pelajaran Tasawuf, karena jika tidak ada pelajaran yang menyangkut tentang akhlak maka sama seperti lalat, yang akan membawakan penyakit kemana-mana. Oleh karena itu, saya selaku kyai pondok sangat menekankan ilmu tentang adab-adab yang baik, seperti adab terhadap orang tua, terhadap guru, terhadap senior, dan terhadap sesama.

Kontribusi TGH Lalu Muhammad Nuh dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual sebagai Pendidikan

Tugas TGH Lalu Muhammad Nuh dulunya semasih hidup adalah sebagai pendidik dan membimbing, dan mengarahkan dan menilai, melihat, dan mengevaluasi para santri. Dan juga mendidik untuk menjadi seorang pemimpin Sebagai pemimpin sebuah pondok pesantren, seorang Kyai dapat memberikan pengaruh yang besar bagi santri, pondok pesantren memiliki lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren, diantaranya karena ada dua faktor, yakni kharisma dan kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh TGH Lalu Muhammad Nuh.

Jadi, seorang pemimpin itu semakin banyak jumlah sumber kekuasaan untuk memberikan pengaruh pada lingkungan sekitarnya. Demikian seorang pemimpin, maka akan semakin besar pula potensi kepemimpinan yang efektif. Mendidik santri itu tidak mudah semudah mengucapkan dan menyampaikan, kami serta para pengajar berusaha yang terbaik buat para santri, setiap santri memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga saat mengajar harus disertai dengan niat yang tulus dan sabar dan tawakal agar Allah membuka hati santri-santrinya.

TGH Lalu Muhammad Nuh dulu beliau menjelaskan santrinya dengan menggunakan metode ceramah dan menceritakan kisah sejarah para ulama' Dan wali yang dikaitkan dengan pelajaran yang diberikan kepada santri, kemudian beliau membuka sesi tanya jawab untuk mengetahui pemahaman para santri dengan materi yang telah disampaikan oleh beliau dan para ustadz.

Disini TGH Muhammad Nuh terlihat begitu sabar dalam mendidik dan mengarahkan para santrinya agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Beliau tidak hanya menyampaikan Pendidikan santri saat melaksanakan pengajian saja, namun beliau menyampaikan pesan-pesan yang sengaja beliau sisipkan pada saat pengajian rutin Bersama jamaah dan masyarakat sekitar nya. Di Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin TGH Lalu Muhammad Nuh beliau mendidik santri atau membimbing santri beliau tidak sendirian banyak para ustadz yang membantunya dan pengurus yang lain yang sudah memiliki ilmu agama masing-masing.

Kesimpulannya adalah Almagfurullah TGH Lalu Muhammad Nuh salah satu seseorang tua dalam membentuk karakter santri. Beliau menanamkan karakter yang baik antara lain: rasa kasih sayang sesama santri, rasa kebersamaan, rasa tanggung jawab, dan Ilmu-

Ilmu serta sosial. Sehingga para santri saat masih di pondok pun sudah bisa dilihat dari bimbingan beliau sebagai orang tua tersebut, dan menjadikan karakter ilmu yang barokah manfaat bagi sendiri-sendiri dan bagi orang lain disekitarnya, dan tentu dengan pola komunikasi yang baik diantara beliau dan santri akan menjadikan beliau sebagai orang tuanya selain orang yang melahirkan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan para ustadz dan pengurus dalam mendidik santri-satir waktu beliau-beliau sangat sabar dalam mendidik santri dan mengajak untuk shalat tepat waktu dan para santri segera mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Namanya santri pasti ada saja yang sulit diatur yang agak telat naik ke masjid untuk shalat berjamaah. Kemudian santri dibangunkan shalat subuh berjamaah di masjid setelah shalat subuh selesai santri disuruh membaca al-quran, baca ratib, dan lain sebagainya dan adapun setelah solat asar dan magrib disanalah waktu nya untuk belajar kitab dan lanjut setelah isak ngaji lagi sampai jam 9-30 menit.

Berdasarkan relitas diatas, Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin mempunyai pengasuh dalam mendidik santri. dan setiap kegiatan yang diperintah oleh TGH Lalu Muhamad Nuh santri terasa tawadu melaksanakannya. Menurut hasil wawancara dengan para ustadz dan ustazah.

Sesuai dengan pernyataan diatas kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh di Pondok Peantren mempunyai pengaruh yang besar. bisa dilihat dari sikap santri terhadapnya. Semuanya santri dan para jamah patuh terhadap beliau berkata santri langsung tidak ada yang berani membantahnya. tidak hanaya pada beliau tetapi juga pada keluarganya.

Kontribusi TGH Lalu Muhammad Nuh dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan spiritual Sebagai Motivator

Motivator merupakan faktor penggerak yang berasal dari dalam jiwa individu seorang santri memiliki semangat yang tinggi dalam mengemban ilmu dan mendekati diri kepada Allah swt. Di Dalam Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin ini para santri digembleng untuk menjadi seorang motivator bagi diri sendiri maupun orang lain.

Banyak cara yang digunakan oleh TGH Lalu Muhammad Nuh agar santri bisa menjadi motivator untuk diri sendiri maupun orang lain yaitu dengan mengajarkan arti dari kepercayaan diri, belajar mengendalikan emosi, belajar berbicara yang baik, dan juga

kreatif. Sehingga para santri udah tau memiliki kepercayaan sendiri, bisa mengendalikan emosi ketika ada suatu yang tidak mengenakan hati, bisa berbicara secara baik maksudnya gaya berbicara dan yang dibicarakan itu berbobot, serta sudah menunjukkan kereaktifan dari santri, maka santri tersebut insya Allah sudah bisa menjadi seorang motivator.

TGH Lalu Muhammad Nuh dalam melaksanakan tugas sebagai pengayom dan pembimbing santri sekaligus orang tua bagi santri mempunyai beberapa kewajiban mendidik, membimbing mengarahkan. Beliau dalam membimbing santri sudah semaksimal mungkin dan dengan sabarnya beliau sehingga santri merasa lebih dekat baik secara dhoir dan batinnya. Beliau dituntut untuk menjaga kehormatannya karena beliau merupakan pusat sentral dalam pesantren, karena apa yang dikatakan oleh beliau seakan-akan itu adalah wajib bagi santri untuk diamalkan untuk masa depan selama apa yang susah dibimbing dan diarahkan oleh TGH Lalu Muhammad Nuh. Karena berbagai faktor yang dimilikinya faktor internal dari dalam diri santri, dan faktor eksternal dari luar santri sendiri.

Kehidupan santri dalam Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin sangat beragam terutama dalam masalah motivasi. Tingkat motivasi antara santri putra dan putri pun juga perbedaan. Namun beliau memakluminya karena namanya aja masih tingkat pelajar dan juga beda gender. Beliau juga berusaha untuk selalu memberikan semangat kepada santri yang memiliki motivasi rendah agar kelak ia bisa menjadi sang motivator bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Demikian data yang diperoleh dari penelitian terkait dengan judul kontribusi TGH Lalu Muhammad Nuh Dlm upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin Pemandah Pandan Wangi.

PEMBAHASAN

Kontribusi TGH Lalu Muhammad Nuh dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di dalam pondok pesantren Qudwatus Sholihin, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya karismatik TGH Lalu Muhammad Nuh atau daya tarik orang lain tersebut bahwasanya kelebihan tersebut berasal dari kesungguhan beliau untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat umumnya dan kepada pondok pesantren khususnya. Selain itu juga didorong dari sifat beliau yang baik, dan dermawan, suka menolong, mementingkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri

sendiri atau Bahasa mudahnya ingin membahagiakan orang-orang yang diluar sana kurang merasakan kebahagiaan orang yang mendapatkan musibah.

Dari kepemimpinan karismatik beliau bisa menjadi suri tauladan bagi santri untuk ditiru dalam kepemimpinan beliau karismatik merupakan sebuah kemampuan yang menggerakkan orang lain dengan media yang digunakan keistimewaan atau kelebihan yang dimiliki pemimpin, sehingga dapat menimbulkan sebuah rasa hormat, segan dan kepatuhan orang-orang yang beliau pimpin.

Dari penjelasan tersebut, kemampuan menggerakkan orang lain dengan keistimewaan atau kelebihan yang dimiliki pemimpin dapat dilihat dari kepribadian dan kegiatan dalam memimpin atau membimbing para santri di pondok pesantren Qudwatus Sholihin.

Adapun beliau mendidik santri, dengan kesungguhannya, dan kesabarannya langsung melakukan kontrol terhadap para santri sebaik mungkin beliau sebelumnya melakukan kontrol terhadap santri sebelum kegiatan-kegiatan pondok, seperti halnya apakah para santri memperhatikan aturan-aturan yang wajib ditaati dan dijalankan oleh para santri, atau justru para santri melanggar serta tidak mengindahkannya, diantaranya ialah para santri harus bangun sebelum sholat subuh dilaksanakan, memakai baju putih saat shalat magrib, isyak dan juga pada kegiatan rutin seperti diniyah Islamiyah di Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin berkaitan dengan hal-hal tersebut bagi santri yang melanggar aturan akan ditegur dan dinasehati secara langsung oleh beliau melalui langkah beliau terjun langsung dalam mendidik para santri ini, para santri dengan tawadhu melaksanakannya.

Berkenaan dengan gaya kepemimpinan di pesantren, setidaknya-tidaknya ada dua gaya kepemimpinan pesantren. Pertama, gaya kepemimpinan yang berpola religio-paternalistik, di mana hubungan antara kiyai dengan bawahan dan santri didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang disandarkan pada gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini ditandai dengan partisipasi bawahan dan santri sangat kecil, sedangkan kyai mendominasi dalam segala pengambilan keputusan. Kedua, gaya kepemimpinan persuasif-partisipatif, di mana hubungan antara kiyai dengan bawahan dan santri dilaksanakan secara persuasif dengan jalan menjual ide (*a sell-type leader*), namun dalam keadaan tertentu yang mendesak ia akan menggunakan gaya kepemimpinan religio-paternalistik (Hariadi, 2015).

Dalam meningkatkan spiritual santri beliau sudah mempersiapkan lahir batinnya, dengan niat ikhlas karena semata-matanya mencari ridho Allah swt berdasarkan penyajian pada bab yang telah lewat sudah dijelaskan bahwa, beliau harus yang baik dalam bentuk karakter santri sudah

mencapai keberhasilan tingkat tinggi. Walaupun ada yang masih sebagian santri yang masih belum bisa menerima dengan baik dan paham apa yang diberikan oleh beliau. Kemandirian santri akan terbentuk telah masuk dalam pesantren dan bertransaksi dana semua santri yang ada.

Kegiatan tujuan pembimbingan ini agar mereka dapat yang baik, karena santri ialah orang yang tinggalnya di dalam sebuah lembaga pondok pesantren dan selalu dicapai sebagai orang yang baik dalam meningkatkan spiritual dalam pondok pesantren Qudwatus Sholihin terdapat berbagai macam metode yang harus dan wajib dilaksanakan oleh para santri supaya kecerdasan spiritual yang ada pada dalam santri dapat berkembang secara baik.

Di pondok pesantren Qudwatussolihin sangat menekankan ilmu tentang adab-adab yang baik, seperti adab kepada orang tua, terhadap guru, terhadap para ustadz, dan terhadap sesama.

Pembelajaran yang diberikan kepada santri guna untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dilaksanakan setiap hari kecuali malam ahad pada malam tersebut santri semua aktivitasnya seperti diniyah di liburkan.

Kontribusi TGH Muhammad Nuh dalam upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Sebagai Pendidik pada Santri di Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin

Tugas seorang beliau yang utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Terdapat berbagai cara yang dilakukan kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pendidik pada Santri Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin yaitu dengan cara para guru membimbing dan melakukan pendekatan kepada santri, baik itu pendekatannya dengan memperhatikan mereka, dengan selalu menegur dan sebagainya agar mereka tidak terasa tegang dan takut dalam proses belajar.

Kegiatan TGH Lalu Muhammad Nuh dalam mendidik santri, setiap waktu subuh beliau dengan sabar membangunkan para santri untuk segera mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid. Namanya juga santri, pasti ada santri yang sulit untuk dibangunkan, ada juga malah yang sudah bangun pindah tempat terus tidur lagi. Namun beliau dengan ketelatenan dan kesabaran dalam mendidik santri mendatangi lagi kamar-kamar santri yang masih belum bangun untuk dibangunkan sampai bangun dan ikut berjamaah sholat subuh di masjid. Dalam setiap kegiatan di Pondok, beliau selalu

menekankan keistiqomahan kepada para santri. Tidak cukup hanya memberikan perintah saja, dengan telaten beliau membimbing dan selalu memberi contoh terlebih dahulu agar ditiru dan digugu oleh para santri. Tentunya ini bisa dijadikan contoh bagi para santri untuk selalu berbuat baik dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun karena beliau sudah memberikan pengajaran lengkap dengan praktiknya di pondok pesantren.

Di pondok pesantren mempunyai pengaruh yang besar. Bisa dilihat dari sikap santri terhadapnya. Semua santri dan jamaah patuh terhadap kiai. Jika kiai berkata santri tidak ada yang berani membantahnya. Peran sebagai seorang pendidik tampak pada andapasor (sikap santri) terhadap kiai yang begitu menghormati. Tidak hanya kepada, beliau tetapi juga pada keluarganya (dzuriahnya). tersebut tidaklah lepas dari tirakat dan ilmu yang dimilikinya.

TGH Muhammad Nuh mempunyai visi yang kuat seperti yang didapatkan dari data-data diatas bahwasanya ingin Mewujudkan santri yang berilmu dan berakhlak mulia dengan berpegang teguh pada Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah. hal tersebut sangat berpengaruh terhadap Kiai selalu dengan semangat menyampaikan visi yang dimiliki pondok kepada semua keluarga pondok. Landasan ilmu agama yang kokoh yang menjadi paradigma pondok pesantren dengan tafaqquh *fi ad din* menunjukkan bahwa tentang bagaimana proses keilmuan yang dilakukan pesantren memiliki value added yang tidak ada di lembaga lain sehingga mereka para santri memiliki berbagai kecerdasan yang bisa dikembangkan secara maksimal (Kamal et al., 2019).

Dengan kewibawaan beliau dalam menyampaikan visi pondok semua pengurus juga merasa ada di dalam visi tersebut sehingga para pengurus juga senantiasa mengajarkan santri-santrinya dengan ikhlas, semangat dan juga penuh tanggung jawab seperti apa yang mereka contohkan.

Visi pondok sudah melekat juga pada pengurus-pengurus pondok sehingga setiap perkataan dan petuah yang disampaikan beliau mereka terapkan dan sampaikan di dalam kehidupan sehari-hari baik kepada ustadz ada di lingkungan maupun tidak ada.

Hal tersebut berkaitan dengan kualitas mutu pondok pesantren dimana ada rasa percaya diri didalam diri santri dan pengurus karena diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang baik.

Walaupun seorang TGH memberikan kepercayaan kepada santri dan pengurus beliau juga tidak melepaskan kendali, beliau juga mengawasi langsung setiap apa yang dilakukan santri

dan pengurus hal tersebut bertujuan untuk mengelola kesan pengikut terhadap pemimpin sesuai dengan cirri kepemimpinan karismatik.

Pemimpin karismatik kemungkinan akan mempunyai kebutuhan yang tinggi akan kekuatan, rasa percaya diri, serta pendirian dalam keyakinan-keyakinan dan cita-cita mereka sendiri suatu kebutuhan akan kekuasaan memotivasi pemimpin tersebut untuk mencoba mempengaruhi para pengikut. Kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka searah dengan kemauan dan aspirasi pemimpin (Mulyono, 2018).

Seperti yang diuraikan diatas bahwasanya kepemimpinan suatu pondok tidak hanya sekedar pimpinan akan tetapi seorang pemimpin harus memiliki karisma atau wibawa yang dapat digunakan untuk mempengaruhi pengurus dan santrinya.

Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Ary Ginanjar Agustian, 2001). Perilaku yang dapat mencerminkan bahwasanya Ustad tersebut adalah yang memiliki karisma adalah sebagai berikut: mampu mempengaruhi setiap bawahan (santri, pengurus dan masyarakat), TGH Lalu Muhammad Nuh harus memiliki visi yang kuat untuk tujuan yang mulia bagi Pondok Pesantren, yang berkarisma memiliki tanggung jawab yang besar, ustad juga harus berperilaku cerdas dalam perubahan zaman, Kyai mampu menerima dan memanfaatkan perubahan zaman seperti yang diutarakan dalam fakta-fakta penelitian diatas.

Di dunia pesantren mutu pendidikan tergantung bagaimana beliau dapat mengelola kebutuhan Pondok dengan baik, seperti administrasi, professional ustadzah dan juga kualitas santri-santri yang ada di pondok. Keberhasilan santri juga dapat diukur dari karakter santri-santri yang ada, maka dari itu beliau memiliki metode untuk menanamkan karakter yang baik untuk santri-santrinya, diantara metode tersebut adalah: 1) Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah), 2) Metode Kesederhanaan, 3) Metode Pembiasaan, 4) Metode *Live In*, 5) Metode Hukuman dan 6) Metode Nasehat.

Dengan adanya metode-metode tersebut dapat mempermudah dan mampu mencapai tujuan yang direncanakan. Kecerdasan spiritual santri dapat dilihat dari kepekaan santri terhadap memosisikan dirinya, bagaimana peran santri tersebut baik di dalam pondok dan di dalam masyarakat. Untuk faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

santri di Qudwatus Sholihin banyak yang dipengaruhi dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan Pondok Pesantren.

Santri sebagian besar merespon baik dari aturan yang berlaku baik aturan dari kiai maupun yang tertulis di Pesantren dan untuk faktor penghambat kebanyakan dipengaruhi dari lingkungan pondok dan sekolah yang kadang berbenturan kegiatannya, serta rasa malas atau kemauan santri dan masih ada sebagian kecil santri yang mau melakukan kegiatan karena diperintah karena belum terbentuknya kesadaran dari dirinya, hal tersebut juga sangat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan spiritual santri.

Serangkaian pendidikan yang diberikan oleh kiai beserta dewan pengajar yang lain kepada para santrinya bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman akan pentingnya memahami agama islam dan menjadikan agama islam sebagai gaman atau senjata untuk menghadapi masa depan yang lebih indah dan lebih cerah bagi para santri, beliau dalam mendidik dan membimbing tidak membedakan mana anak orang kaya dan miskin dan juga kecerdasan intelektualnya.

Namun bila saat diberikan pengajaran lama dalam memahami apa yang diberikan maka Ustad dan para guru yang lain membuat suatu kegiatan yang khusus untuk mendukung kemampuan daya fikir santri yang kurang cepat dalam memahami walaupun semua itu perlu proses untuk memahami apa yang diberikan oleh beliau. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Qudwatus Sholihin dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, seberapa kerasnya watak seorang anak pasti akan luluh bila langsung ditangani oleh ahlinya dalam hal ini ahlinya. Adanya peraturan di Pondok pesantren adalah untuk dilaksanakan dan diamalkan dan tidak untuk dilanggar.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menganalisis bahwa peran beliau kharismatik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri sudah dilakukan dengan baik oleh beliau. Beliau menjalankan peranya dengan pendidikan dalam membimbing dan juga langsung memberikan contoh kepada para santri. Beliau juga berusaha semaksimal mungkin dengan kepemimpinan dan kekuatan ekonomi dalam menjalankan visi beliau, sehingga hal ini berdampak pada kecerdasan spiritual para santri.

Kontribusi TGH Lalu Muhammad Nuh dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Sebagai Motivator pada Santri di Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin

Seorang santri harus memiliki semangat yang tinggi dalam mengemban ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di pondok pesantren Qudwatus Sholihin ini, para santri digembleng untuk diajarkan menjadi seorang motivator bagi diri sendiri maupun orang lain. Banyak cara yang dilakukan oleh beliau Pondok Qudwatus Sholihin agar santri bisa jadi motivator untuk diri sendiri maupun orang lain yaitu dengan mengajarkan arti percaya diri, belajar mengendalikan emosi, belajar berbicara yang baik, dan juga kreatif. Sehingga apabila para santri sudah mengetahui percaya diri, bisa mengendalikan emosi ketika ada sesuatu yang tidak menyenangkan hati, bisa berbicara secara baik maksudnya gaya berbicara dan yang dibicarakan itu berbobot, serta sudah menunjukkan kekreatifan dari santri, maka santri tersebut insyaallah sudah bisa menjadi seorang motivator.

Para santri harus terus belajar agar kemampuan menjadi motivator dapat berkembang secara baik. Beliau dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengayom dan pembimbing santri sekaligus orang tua bagi santri mempunyai beberapa kewajiban mendidik, membimbing mengarahkan. Beliau dalam membimbing santri sudah semaksimal mungkin dan dengan sabarnya kiai sehingga santri merasa lebih dekat baik secara dhohir dan batin. Beliau dituntut untuk menjaga kehormatannya karena beliau merupakan pusat sentral dalam pesantren, karena apa yang dikatakan oleh kiai seakan-akan itu adalah wajib bagi santri untuk di amalkan untuk masa depan selama apa yang susah dibimbing dan diarahkan oleh kyainya.

Karena berbagai faktor yang dimilikinya faktor internal dari dalam diri santri, dan faktor eksternal dari luar santri sendiri beliau dalam membentuk spiritual santri sudah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya pun bisa dilihat dan dirasakan oleh santri dan masyarakat sekitar pondok, walaupun ada beberapa santri yang masih suka melanggar aturan pondok pesantren bahkan ada yang tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren, namun dengan keteladanan kegigihan kiai dan pengajar yang ada di ponpes qudwatus sholihin menjadikan santri yang awalnya susah diatur dan dikendalikan kin sudah bisa dan dapat mengikuti kegiatan, disinilah kesabaran beliau sebagai pengasuh diuji dan dipertahankan.

Adapun kondisi penyebab santri yang kurang baik di dalam maupun diluar pondok adalah kurangnya tata krama santri terhadap guru maupun lingkungan, sehingga menyebabkan kurangnya hormat terhadap orang tua. Perilaku santri menunjukkan sangat minimalnya tata krama mereka terhadap orang tua, padahal guru telah memberikan contoh

yang baik. akan tetapi bisa jadi ini juga faktor dari lingkungan keluarga dan motivasi dalam dirinya.

Dalam lingkungan pendidikan tentunya ingin memperoleh hasil yang sebaik mungkin, begitu pula peran yang dilakukan dalam membangun kecerdasan spiritual santri sebagai motivator. Untuk itu perlu adanya pengabdian dan kerja keras yang tinggi. Keteladanan yang diberikan oleh kyai kepada santri tidak lain adalah pembiasaan hal-hal yang baik dan tidak menyimpang dari syariat Islam kehidupan santri pondok pesantren Qudwatus Sholihin sangat beragam terutama dalam masalah motivasi.

Tingkat motivasi antara santri putra dan santri putri pun juga berbeda. Namun Beliau memakluminya karena namanya aja masih tingkatan pelajar dan juga beda gender. Beliau juga berusaha untuk selalu memberikan semangat kepada santri yang memiliki motivasi rendah agar kelak ia bisa menjadi sang motivator bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Orang tua santri lebih bangga ketika anaknya semangat untuk dimasukkan ke dalam kehidupan pesantren, karena di era globalisasi ini banyak remaja atau anak-anak yang sibuk dengan kemajuan zaman, sehingga keinginan anak untuk melanjutkan keinginan orang tua itu terkadang tidak dapat terpenuhi.

Begitu juga orang tua terkadang dari sebahagian besar mereka tidak dapat untuk mengontrol anaknya di setiap waktu karena dengan kesibukkan masing-masing. Di pesantren, santri lebih difokuskan untuk belajar, tidak di sibukkan dengan keadaan perkembangan zaman, dan diajarkan untuk menuju kehidupan yang shaleh, shalehah, dan akram.

Berdasarkan hasil penelitian ini saya sebagai penulis atau sebagai peneliti dimana tempat meneliti yaitu di pondok pesantren Qudwatus Sholihah saya sebagai penulis menyimpulkan bahwa, seberapa kerasnya seorang anak pasti akan luluh bila langsung ditangani oleh ahlinya dalam hal ini ahlinya. Adanya peraturan yang ada di Pondok Pesantren adalah untuk dilaksanakan dan amalkan dan tidak untuk dilanggar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian skripsi berjudul " Kontribusi TGH Lalu Muhammad Nuh dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual Santri Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin Pemandah Pandanwangi. Maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:
1) Sebagai seorang figur, TGH Muhammad Nuh telah banyak mencontohkan sikap dan

perilaku sebagai orang yang beriman khususnya bagi santri menunjukkan sikap dan perilaku terpuji ketika berhadapan dengan santri, walisntr, jamaah di lingkungan Yayasan Qudwatus Sholihin dan maupun kepada masyarakat. 2) Sebagai pendidik TGH. Lalu Muhammad Nuh telah memberikan kontribusi kepada semua orang di lingkungan Yayasan Qudwatus Sholihin Pemandah Pandanwangi dengan membimbing, mengawasi mengayomi, melatih dan mengajarkan berbagai macam ilmu keagamaan sehingga para santri dapat meningkatkan kualitas dirinya sebagai orang yang beriman. 3) Kontribusi TGH. Lalu Muhammad Nuh sebagai seorang motivator adalah senantiasa memberikan motivasi kepada santri, wali santri, keluarganya, dan seluruh masyarakat agar tetap menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. (2019). Kepemimpinan Spiritual. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 159–170. doi: <https://doi.org/10.24256/kelola.v4i2.905>
- Ary Ginanjar Agustian. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Arga.
- Edy Purwanto, & Arnadi Jaelani. (2022). Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Santri di Pondok Pesantren Ushuluddin Singkawang. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah–Syari' Ah Islamiyah*, 29(1), 83–101. doi: <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i01.244>
- Hamdi, M., Yakin, N., & Sulhan, A. (2024). Kepemimpinan Spiritual Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Pendidik di Pondok Pesantren Darul Aitam Jerowaru. *AS-SABIQUN*, 6(6), 1191–1214. doi: <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i6.5445>
- Hamid Patilima. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Hariadi. (2015). *Evolusi Pesantren, Studi Kepemimpinan Kyai Berbasis Orientasi ESQ*. LkiS.
- Kamal, F., & Mukromin, M. (2019). Modernisme Pondok Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Dikotomik. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 14–24. doi: <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1299>
- Mukaromah, S. M. (2018). Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 63. doi: <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1029>
- Mulyono, H. (2018). Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 290–297. doi: <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v3i1.93>
- Ridwan Abdullah Sani. (2018). *Penelitian Pendidikan*. Tira Smart.
- Seyyed Hosein Nasr. (2002). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Mizan.

- Susiah, S., & Maryono, M. (2021). Peran Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Pondok Pesantren Al I' Anah Wonosobo. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 148–159. doi: <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.2362>
- Tobroni. (2010). *The Spiritual Leadership*, 2nd ed. UMM Press.